

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat sosial. Hal-hal yang bersifat sosial ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan nilai sosial kepada anak didik.

Pasal 28 Ayat (3) UUSPN Tahun 2003, ada 4 kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, dan pasal 42 ayat (1) UUSPN menyatakan guru memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru yang telah lolos, lulus, dan menerima tunjangan sertifikasi harus memiliki kompetensi profesional, yang mencakup kompetensi professional, paedagogik, kepribadian, dan sosial.

Kompetensi guru adalah kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Sebagai agen pembelajaran maka guru dituntut untuk kreatif dalam menyiapkan metode dan strategi yang cocok untuk kondisi anak didiknya, memilih dan menentukan sebuah metode pembelajaran yang sesuai dengan indikator pembahasan. Dengan sertifikasi dan predikat guru profesional yang disandanginya, maka guru harus introspeksi diri apakah saya sudah mengajar sesuai dengan cara-cara seorang guru profesional. Sebab disadari atau tidak banyak di antara kita para

pendidik belum bisa menjadi guru yang profesional sebagai mana yang diharapkan dengan adanya sertifikasi guru sampai saat ini. Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, teman sejawat pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Pada hakikatnya, standar kompetensi dan sertifikasi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan professional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman (Mulyasa, 2009: 20).

Kompetensi sosial misalnya bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga., berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat, beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah republik Indonesia yang memiliki, keragaman sosial budaya, dan berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan.

Terkait dengan kompetensi sosial guru harus mampu melibatkan peserta didik, teman sejawat, dan masyarakat secara aktif dalam memecahkan masalah , mencari sumber informasi, data evaluasi , serta menyajikan dan mempertahankan pandangan dan hasil kerja mereka kepada teman sejawat dan yang lainnya. Sedangkan para guru dapat bekerja secara intensif dengan guru lainnya, dalam merencanakan pembelajaran baik individual maupun tim, membuat keputusan tentang mendesain sekolah kolaborasi tentang pengembangan kurikulum, dan partisipasi dalam penilaian.

Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua / wali peserta didik, dan, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial ini menjadi syarat seorang guru selain beberapa kompetensi lainnya. Karena mau atau tidak pendidikan harus bersosialisasi dengan masyarakat yang menjadi konsumen pendidikan. Guru ataupun sekolah-sekolah yang tidak memiliki kompetensi sosial yang baik, cenderung ditinggalkan sehingga kompetensi sosial sangatlah berperan penting dalam mensukseskan program pendidikan di Indonesia.

Kompetensi sosial kemasyarakatan berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi: (1) kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional; (2) kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan dan; (3) kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini tentang "Pengembangan Kompetensi Sosial Guru di SMP Negeri 2 Mojosongo Boyolali", yang selanjutnya dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana pengembangan sikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif?

2. Bagaimana berkomunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orangtua peserta didik dan masyarakat?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum mendeskripsikan tentang pengembangan kompetensi sosial guru.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus yaitu mendeskripsikan tentang,

- a. Pengembangan sikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif.
- b. Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orangtua peserta didik dan masyarakat.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Mendapatkan pengetahuan tentang kompetensi sosial guru.
- b. Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi/ bahan rujukan dan pengembangan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat dipergunakan guru dalam pengembangan kompetensi sosial.
- b. Dapat dipergunakan pihak sekolah dalam mengembangkan kompetensi sosial.